

## CAMPUR KODE PIDATO BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE DAN MEGAWATI SOEKARNOPUTRI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Desy Listyaningrum

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
desylienringrum@yahoo.com

**Abstract:** *Language is a communication tool that plays important role in daily life. When communicating, one have to pay attention to the language uses. Among the several forms of communication, speech is a form of communication which requires the use of proper language. However, in reality many orators tend to mix various language in speech. This paper attempts to discuss the mixed code that appears in the speeches Bacharuddin Jusuf Habibie and Megawati Soekarnoputri in Pancasila Day in 2011 and its implications in learning Indonesian. Bacharuddin Jusuf Habibie and Megawati Soekarnoputri do code mixing in the form of words, phrases, sentences, and abbreviation. The code mixing occur between Indonesian - English, Indonesian - German, Indonesian - Dutch, and Indonesian - Sanskrit. This phenomenon appear since the backgrounds that is owned, to emphasize a particular purpose, respect for the listener, and convey the intent. Speech during the process of learning at school, code mixing is obviously very influential since generally the students master more than one language. Surely, when the students do speech it is possible to mix language that they mastered. In the other hand, the students should use well-formed Indonesian in their speech. Thus, the introduction to code mixing in speech is indispensable in addressing the material and in learning Indonesian.*

**Keywords:** *code mixing; the speeches Bacharuddin Jusuf Habibie and Megawati Soekarnoputri*

**Abstrak:** Bahasa adalah alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berkomunikasi seseorang harus memperhatikan bahasa yang digunakannya. Di antara beberapa bentuk komunikasi, pidato adalah salah satu bentuk komunikasi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang tepat. Namun, dalam kenyataannya banyak orator cenderung untuk mencampuradukkan berbagai bahasa dalam berpidato. Tulisan ini mencoba membahas campur kode yang muncul dalam pidato-pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri pada peringatan Hari Pancasila pada 2011 dan melihat implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri pada pidato Peringatan tersebut melakukan campur kode dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan singkatan. Peristiwa campur kode ini terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman, bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Sansekerta. Hal itu dilakukan karena latar belakang yang dimiliki, ingin menekankan maksud tertentu, menghormati pendengar, maupun mempermudah dalam menyampaikan maksud. Saat proses pembelajaran berpidato di sekolah peristiwa campur kode jelas sangat berpengaruh karena pada umumnya siswa menguasai lebih dari satu bahasa. Tentunya mereka saat berpidato besar kemungkinan mencampuradukkan bahasa yang mereka kuasai. Padahal, seharusnya siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika sedang berpidato. Dengan demikian, pengenalan campur kode dalam berpidato ini sangat diperlukan dalam materi berpidato maupun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** campur kode; pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2201>

Naskah diterima: 07 Maret 2015; direvisi: 09 April 2015; disetujui: 03 Mei 2015

Copyright © 2015 | DIALEKTIKA | ISSN:2407-506X

## Pendahuluan

Manusia selalu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bergaul dengan masyarakat lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Kebutuhan pada penggunaan bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pidato yang merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara juga memerlukan bahasa untuk menyampaikan pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Seseorang yang sedang berpidato tidak hanya sakadar merangkai kata demi kata, tetapi harus mengandung suatu maksud tertentu sehingga bahasa yang digunakan saat berpidato pada umumnya harus jelas, komunikatif, bernalar, dan terarah. Hal ini bukan berarti kalimat yang digunakan pendek-pendek, melainkan jelas agar pendengar memahami apa yang dikatakan oleh orator. Bahasa pidato juga harus disesuaikan dengan situasi yang ada. Orator harus mampu membedakan antara situasi formal dengan nonformal karena ketika berpidato dalam situasi formal, bahasa yang digunakan tentu akan berbeda dengan situasi nonformal.

Pada kenyataannya setiap individu memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan bahasa itu dinamis dan selalu mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, alangkah tidak mungkin jika ada seseorang yang hanya memiliki kemampuan menguasai satu bahasa saja. Dengan demikian orang yang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa disebut bilingual, sedangkan orang yang memiliki kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Seorang bilingual maupun multilingual pada saat berbicara memiliki kecenderungan mencampuradukkan bahasa yang mereka kuasai.

Ketika berpidato pun, terkadang orator mencampuradukkan bahasa yang mereka kuasai misal pada pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri. Bapak dan Ibu mantan Presiden Republik Indonesia ini pernah mencampuradukkan bahasa-bahasa yang mereka kuasai pada saat berpidato memperingati hari Kelahiran Pancasila 2011. Padahal, apabila merujuk pada undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Kebahasaan, Presiden Indonesia

ketika berpidato harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## Pembahasan

### Landasan Teori

Rata-rata manusia di dunia ini tidak hanya menguasai satu bahasa saja, mereka juga menguasai dua, tiga, atau bahkan lebih dari itu. Menurut Suwito apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka akan terjadi kontak bahasa.<sup>1</sup> Lalu kontak bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa yang dapat menimbulkan peristiwa campur kode. Nababan menjelaskan bahwa “suatu keadaan lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act/discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menurut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian itu kita sebut campur kode.”<sup>2</sup>

Menurut Suwito campur kode tidak hanya sebatas pada bahasa santai saja, tetapi juga campur kode terjadi apabila suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.<sup>3</sup> Unsur-unsur tersebut bisa berupa bahasa asli dengan dialek-dialeknya dan juga unsur-unsur bahasa asing. Pada unsur-unsur tersebut dapat disisipi oleh peristiwa campur kode yang berwujud kata, frasa, idiom, klausa, maupun kalimat.

Peristiwa campur kode bisa terjadi juga pada pidato. Hal ini dikarenakan pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicaraan kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan. Menurut Aristoteles pidato bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk dan mempengaruhi.<sup>4</sup> Suatu seni yang terdapat pada pidato dapat menimbulkan seseorang mengikuti apa yang disampaikan. Untuk itu, apabila

---

<sup>1</sup>Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 20.

<sup>2</sup>P.W.J Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 32.

<sup>3</sup>I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. I, h. 171.

<sup>4</sup>M. Djen Amar, *Komunikasi dan Pidato*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 11.

ingin berpidato suatu kesiapan sangat diperlukan. Unsur-unsur dalam berpidato yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Pembicara atau komunikator atau penutur, yaitu yang menyampaikan buah pikiran dengan lisan.
- b. Isi pembicaraan atau isi pidato atau pesan.
- c. Pendengar atau komunikan atau petutur, yaitu orang yang menyimak pidato.

## Biografi

Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri merupakan tokoh penting bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda. Bacharuddin Jusuf Habibie yang akrab disapa dengan panggilan Habibie lahir di Pare, 25 Juni 1936. Sejak kecil Habibie memiliki karakter tegas, serius, dan tidak suka bermain. Habibie dikenal sangat cerdas sehingga mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Jerman. Seorang tokoh yang bisa membuat pesawat ini memiliki kemampuan berbahasa yang luar biasa. Bukan hanya bahasa Inggris yang dikuasai Habibie sejak kecil, melainkan juga bahasa Belanda. Selain itu, karena pernah tinggal dan bersekolah di Jerman sehingga ia pun menguasai bahasa Jerman.

Sementara itu, Megawati Soekarnoputri, seorang mantan presiden Indonesia ini merupakan salah satu puteri dari presiden pertama Indonesia, Soekarno. Megawati memiliki nama lengkap Diah Permata Megawati Metyiawati Soekarnoputri. Ia lahir di Yogyakarta, 23 Januari 1947. Karena senang berkecimpung di dunia politik, Megawati mahir berbicara menggunakan bahasa Inggris. Bukan hanya bahasa Inggris saja yang dikuasai Megawati, melainkan bahasa Sansekerta atau bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali pun ia kuasai. Hal ini dapat diamati pada setiap pidato Megawati, ia selalu membuka dan menutup pidatonya menggunakan bahasa Sansekerta atau salam yang biasa digunakan umat Hindu seperti *Om Santi Swasti Astu* atau *Om Santi Santi Om*. Megawati menguasai bahasa tersebut sebab Nenek dari Bung Karno, ayahanda Megawati sebelum masuk Islam merupakan wanita kelahiran Bali dan berkasta Brahmana.

## Klasifikasi Wujud Campur Kode

Dari hasil transkripsi pidato, berikut ini merupakan wujud campur kode yang telah ditemukan dalam pidato Habibie dan Megawati pada peringatan hari Kelahiran Pancasila tahun 2011.

Tabel 1. Klasifikasi Wujud Campur Kode Pidato Habibie pada Peringatan Hari Kelahiran Pancasila Tahun 2011

No.	Data	Analisis				
		Kata	Frasa	Klausa	Kalimat	Singkatan
1.	<i>Philosofische Grondslag</i>		√			
2.	<i>Weltanschauung</i>	√				
3.	<i>Euphoria</i>	√				
4.	<i>Grundnorm</i>	√				
5.	<i>Noble Values</i>		√			
6.	<i>Neo-Colonialism</i>		√			
7.	<i>VOC</i>					√
8.	<i>Value Added</i>		√			
9.	<i>Added Cost</i>		√			
10.	<i>Founding Fathers</i>		√			

Tabel 2. Klasifikasi Wujud Campur Kode Pidato Megawati pada Peringatan Hari Kelahiran Pancasila Tahun 2011

No.	Data	Analisis				
		Kata	Frasa	Klausa	Kalimat	Singkatan
1.	<i>Beginsel</i>	√				
2.	<i>Stenografisch Verslag</i>		√			
3.	<i>Demokratisch Beginsel</i>		√			
4.	<i>Om santi santi santi om merdeka</i>		√			

## Analisis

Habibie banyak menggunakan kosakata bahasa Jerman dalam pidato peringatan hari Kelahiran Pancasila tahun 2011. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut, salah satu alasannya adalah karena penutur akan merasa nyaman jika mempertegas bukan dengan bahasa pertamanya. Apabila

menekankan suatu maksud menggunakan bahasa bukan bahasa pertamanya, maka petutur akan memperhatikan maksud yang disampaikan penutur. Beberapa kosakata berbahasa Jerman yang digunakan Habibie yaitu *weltanschauung* yang memiliki arti ‘falsafah hidup’.<sup>5</sup> Pancasila dianggap sebagai falsafah atau pandangan hidup yang dapat menopang kehidupan bangsa Indonesia. Kosakata bahasa Jerman yang digunakan Habibie lainnya seperti frasa *grundnorm* yang berasal dari dua kata yaitu *grund* dan *norm*. *Grund* memiliki arti ‘landasan’, ‘dasar’<sup>6</sup>, sedangkan *norm* memiliki arti ‘norma’, ‘kaidah’, dan ‘patokan’.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Pancasila dianggap sebagai dasar dari segala norma yang ada.

Bukan hanya bahasa Jerman yang digunakan Habibie dalam pidato ini, melainkan beliau juga menggunakan kosakata bahasa Belanda dengan alasan untuk mempertegas pernyataan dan menunjukkan identitasnya sebagai tokoh yang menguasai bahasa Belanda sejak kecil. Proses campur kode tersebut terjadi pada frasa *philosophische grondslag* berasal dari dua kata yaitu *philosophische* yang berarti ‘filsafat’<sup>8</sup> dan *grondslag* yang berarti ‘dasar’, ‘pedoman’, ‘fondasi’.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan Pancasila merupakan dasar falsafah. Selain itu, Habibie juga menjelaskan singkatan VOC dengan bahasa Belanda yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* yang artinya kongsi dagang atau perkumpulan Hindia Timur atau yang kita kenal dengan istilah Hindia Belanda.

Bahasa Inggris yang digunakan Habibie dalam pidato itu ialah mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris seperti pada kata *Euphoria* berasal yang berarti ‘perasaan senang dan bahagia rohani dan jasmani’.<sup>10</sup> Selain itu, juga terdapat frasa *noble values* yang berarti nilai yang mulia atau nilai luhur. Frasa ini lahir dari dua kata yaitu *noble values*. *Noble* yang berarti ‘mulia’<sup>11</sup> dan *value* yang berarti ‘nilai’.<sup>12</sup> Campur kode frasa yang terjadi juga pada pidato tersebut yaitu frasa *neo-colonialism* yang berarti

<sup>5</sup>Adolf Heuken SJ, *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch/Kamus Jerman-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 602.

<sup>6</sup>Adolf Heuken SJ, *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*.... h. 213.

<sup>7</sup>Adolf Heuken SJ, *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*.... h. 349.

<sup>8</sup>MRR. Soekartini, S.H., *Kamus Indonesia-Belanda*, (Flores: Nusa Indah, 1990), Cet. III, h. 115.

<sup>9</sup>Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. I, h. 397.

<sup>10</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Cet. XXVI, h. 219.

<sup>11</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*.... h. 395.

<sup>12</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*....h. 626.

'kolonialisme baru', Selain itu, frasa *value added* yang memiliki arti nilai tambah dan frasa *added cost* yang berarti biaya tambahan juga merupakan salah satu contoh campur kode yang terjadi pada pidato tersebut. Pada saat ingin mengungkapkan pendiri Pancasila pun Habibie mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yakni dengan menggunakan frasa *founding fathers* yang berarti bapak pendiri bangsa.

Serupa dengan Habibie, Megawati Soekarnoputri pada peringatan hari Kelahiran Pancasila tahun 2011 juga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Hal ini dilakukannya untuk mempermudah menyampaikan isi kutipan buku Lahirnya Pancasila yang berkaitan dengan peringatan hari Kelahiran Pancasila. Berikut adalah kosakata bahasa Belanda yang digunakan oleh Megawati yaitu *beginsel* yang berarti 'asas', 'prinsip', 'dasar'.<sup>13</sup> Selain itu, kata *beginsel* juga dijumpai dalam bentuk frasa *demokratisch Beginsel* pada pidato tersebut. Frasa *Demokratisch Beginsel* terdiri dari dua kata yaitu *Demokratisch* yang berarti 'demokratis'<sup>14</sup> dan *Beginsel* yang berarti 'asas', 'prinsip', 'dasar' sehingga maksud frasa *Demokratisch Beginsel* dalam pidato tersebut yaitu dasar suatu demokrasi. Frasa berbahasa Belanda lainnya yang terdapat dalam kutipan pidato tersebut yaitu *stenografisch verslag* yang berasal dari kata *stenografisch* yang berarti 'stenografi'<sup>15</sup> dan *verslag* yang berarti 'reportase', 'liputan', 'laporan'.<sup>16</sup> Dengan demikian, frasa *stenografisch verslag* berarti hasil dari laporan yang telah ditulis secara cepat.

Pada pidato peringatan hari Kelahiran Pancasila tahun 2011, Megawati juga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sansekerta yaitu pada salam penutup berupa frasa *Om santi santi santi om merdeka*. Frasa *om santi* biasa digunakan sebagai mantera puja untuk agama Hindu. Pada filosofi Hindu, *Om* berarti 'seruan yang tertua kepada Tuhan'. Mengucapkan *Om* itu artinya seruan untuk memanjatkan doa atau puja dan puji pada Tuhan. Sementara itu, *santi* berarti 'damai'.<sup>17</sup> Dengan demikian, *om santi santi santi om merdeka!* Dalam pidato tersebut diartikan semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai di akhir atas karunia Tuhan, Merdeka!

---

<sup>13</sup> Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, *Kamus Belanda-Indonesia*... h. 93.

<sup>14</sup> *Ibid*...h. 230.

<sup>15</sup> *Ibid*...h. 968.

<sup>16</sup> *Ibid*... h. 1123.

<sup>17</sup> Umaseh Pasupati, "Budaya Bali", [www.cakepane.blogspot.com](http://www.cakepane.blogspot.com), diakses pada Jumat, 28 Juni 2013 pukul 10.00 WIB.

## Implikasi Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik berupa materi pelajaran, pembelajaran sikap, maupun akhlak. Namun, hal yang terfokus di dalam dunia pendidikan yaitu mengenai pelajaran materi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak sekali keterampilan yang diajarkan seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu jenis keterampilan yang dibahas dalam tulisan ini yaitu keterampilan berbicara. Berbicara memiliki berbagai macam aspek seperti berpidato, wawancara, diskusi, persentasi, dan sebagainya. Akan tetapi aspek berbicara yang dibahas dalam tulisan ini yaitu pidato. Berpidato merupakan suatu kegiatan menyampaikan informasi yang dilakukan oleh pembicara kepada pendengar. Di tingkat SMA, materi berpidato dijumpai di kelas X, XI, dan XII. Walaupun materi pidato dijumpai di setiap kelas namun persentasi pidato ditampilkan dengan metode yang berbeda-beda seperti metode menghafal, langsung, teks/manuskrip, dan catatan kecil.

Pada saat berpidato, siswa tidak hanya menggunakan satu bahasa saja sebab mereka menguasai lebih dari satu bahasa. Rata-rata siswa SMA melakukan campur kode bahasa pada bagian pembuka sebuah pidato. Ketika membuka pidato mereka menggunakan bahasa Arab, padahal bahasa yang digunakan untuk berpidato ketika itu adalah bahasa Indonesia. Misalnya terdapat dalam kutipan salah satu pidato siswa yang bertemakan lingkungan.

*Alhamdulillah alhamdulillahhi robbil alamin wabihi nastain wa ala ummu riddunya waddin, washolatu wassalam wa ala asrofil anbiya i wal mursalin wa ala alihi wa shobihi ajmain, amma ba'du.*

Bukan hanya bahasa Arab yang mereka campur adukkan, melainkan beberapa istilah dari bahasa Inggris pun terkadang sering mereka gunakan dalam berpidato.

Tulisan tentang campur kode pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri ini menghasilkan contoh-contoh campur kode bahasa asing yang terdapat pada pidato peringatan hari Kelahiran Pancasila tahun 2011. Cara penggunaan aspek-aspek bahasa yang baik dan benar dalam berpidato yang dapat menjadi pertimbangan siswa ketika berpidato. Hal ini dikarenakan saat berpidato orator harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar pendengar dapat memahami isi pidato yang disampaikan.



## Simpulan

Peristiwa campur kode bisa terjadi pada kegiatan apapun termasuk pada saat berpidato. Hal ini tercermin pada pidato Bacharuddin Jusuf Habibie dan Megawati Soekarnoputri pada pidato Peringatan Hari Kelahiran Pancasila tahun 2011. Campur kode yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut dalam bentuk kata, frasa, kalimat, bahkan singkatan. Peristiwa campur kode ini terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman, bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Sansekerta. Saat berpidato seseorang melakukan campur kode dengan berbagai alasan yaitu karena latar belakang yang dimiliki, ingin menekankan maksud tertentu, menghormati pendengar, maupun mempermudah dalam menyampaikan maksud.

Saat proses pembelajaran berpidato di sekolah peristiwa campur kode jelas sangat berpengaruh karena pada umumnya siswa menguasai lebih dari satu bahasa. Tentunya mereka saat berpidato besar kemungkinan mencampuradukkan bahasa yang mereka kuasai. Padahal, seharusnya siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika sedang berpidato. Dengan demikian, pengenalan campur kode dalam berpidato ini sangat diperlukan dalam materi berpidato maupun dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi supaya lawan bicara memahami pesan atau ide-ide yang disampaikan.

## Daftar Pustaka

- Adolf Heuken SJ. *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch/Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Amar, M. Djen. *Komunikasi dan Pidato*. Bandung: Alumni, 1986.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. XXVI, 2005.
- Makka, A. Makmur. *The True Life of Habibie: Cerita Dibalik Kesuksesan*. Depok: Pustaka IIMaN, Cet. I, 2008.
- MRR. Soekartini. *Kamus Indonesia-Belanda*. Flores: Nusa Indah, Cet. III, 1990.

- Moeimam, Susi dan Hein Steinhauer. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, 2005.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Arsonal. “B.J.Habibie–Pidato Hari Pancasila 2011”, <http://www.youtube.com> diakses 13 Januari 2013 pukul 04.00 WIB.
- Asonal. “Megawati Soekarnoputri–Pidato Hari Pancasila 2011”, [www.youtube.com](http://www.youtube.com) diakses 13 Januari 2013 pukul 04.15 WIB.
- Pasupati, Umaseh. “Budaya Bali”, [www.cakepane.blogspot.com](http://www.cakepane.blogspot.com) diakses 28 Juni 2013 pukul 10.00 WIB.